

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu kewajiban bagi setiap kaum muslimin untuk merubah sikap, perilaku dan ta'biat manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Melaksanakan dakwah di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing itu menjadi satu kewajiban yang mutlak bagi setiap orang Islam tanpa kecuali selama hidupnya.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan *khithabah* atau disebut juga dengan istilah ceramah. Ceramah adalah metode dakwah yang banyak digunakan oleh para ulama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat-Nya. Metode ini lebih banyak digunakan karena sangat mudah dan praktis untuk dilaksanakan (M. Quraisy Shihab, 1992:194).

Dakwah pada dasarnya penyampaian ajaran Islam kepada manusia baik secara lisan maupun dalam bentuk sikap dan perilaku, diarahkan supaya timbul kesadaran dan mengamalkan setiap esensi ajaran Islam.

Teknik *khithabah* adalah salah satu jalan dan cara berdakwah dengan kata-kata. Berdakwah menyeru keluarga dan umatnya untuk menyembah, mengesakan serta beribadah hanya kepada Allah Swt. Pengkajian tentang teknik *khithabah* merupakan sesuatu yang penting bagi *da'i* yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang mensyiarkan agama Islam melalui berdakwah dengan kiat-kiatnya. Sedangkan dakwah adalah usaha merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan

yang lebih baik menurut ajaran Islam. (Shiddiq Amiin,2000:23 dalam skripsi Nahid Hilmi halaman 2).

Menurut Asmuni Syukir (1983 : 27) berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Ini semua bahwa syari'at Islam menekankan pentingnya usaha yang optimal sesuai dengan kemampuannya, tidak berarti menekan pada hasil yang diharapkan.

Dakwah pada esensinya merupakan proses pesan-pesan agama Islam, maka ia akan kuat dengan kegiatan komunikasi (Ahmad Sudandi, 1994:118) komunikasi dalam bentuk dakwah dipandang sebagai jalan untuk menyebar luaskan dalam bentuk ajaran, seruan, nasehat, dan petunjuk yang bersumber dari ajaran Islam yang disajikan dan dikemas secara konseptual. Komunikasi dalam dakwah merupakan alat untuk menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dari pihak komunikasi atas pesan-pesan yang disampaikannya itu akan merubah sikap dan tingkah laku yang diharapkan.

Jika berbicara tentang *khithabah* maka tidak terlepas dari peran pelaku sebagai aktor yaitu pelaku *khithabah* (*da'i*) atau mubaligh. Dan jika berbicara tentang *da'i* maka akan berhubungan dengan sejarah kehidupan, perjuangan dakwah, gaya dan kiat dakwahnya dan keberhasilan yang telah diraihinya. Seorang *da'i* adalah orang yang memiliki ketinggian ilmu dan konsisten di dalam kesehariannya (Almuzamil Yusuf, 2000:74).

Dalam Islam, teknik *khithabah* erat sekali kaitannya dengan dakwah. *Khithabah* merupakan bagian dari dakwah itu sendiri. Karena *khithabah* pada intinya berisi penyampaian pesan-pesan Tuhan baik berdasarkan Al-Qur'an

ataupun Sunnah. *Khithabah* juga merupakan salah satu metode dalam pendidikan dan pengajaran Islam yang tentunya patut dikaji lebih lanjut sehingga diharapkan bisa membantu pelaksanaan pendidikan.

Untuk mewujudkan semua itu tentu tidak cukup hanya dicapai dengan beberapa metode semata, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Akan tetapi, keberhasilan *khithabah* ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i (mubaligh), materi yang disampaikan, cara yang digunakan, subjek dakwah, timing, ataupun yang lainnya.

Selain juga kegiatan *khithabah* ini memerlukan sebuah teknik (strategi) jitu dan konsep yang jelas. Tanpa itu semua *khithabah* tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Sementara itu, perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya da'i (mubaligh) yang meliputi pemberdayaan da'i (mubaligh) dalam pola pikir, wawasan, dan keterampilan Sebagaimana yang ditegaskan Asep Muhyiddin, dalam bukunya *Metode Pengembangan Dakwah*, sebagai berikut:

1. Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas da'i (mubaligh) dalam keilmuan dan keterampilan yang relevan
2. Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual da'i (mubaligh) yang direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan *akhlaq al-karimah*;
3. Peningkatan ajaran Islam secara *kaffah* dan integral;
4. Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama sehingga tercermin sikap toleran;
5. Peningkatan wawasan global dan *ukhuwah Islamiyah*;

6. Peningkatan wawasan integritas, persatuan dan kesatuan (*wahdah al-ummah*);
7. Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional dan internasional;
8. Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.

Melihat peran dan kiprahnya serta keberhasilan K.H Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan tabligh Islam tentu saja menunjukkan bahwa beliau adalah seorang mubaligh yang memenuhi kualifikasi seorang mubaligh seperti yang telah disebutkan di atas. Karena mustahil tanpa memiliki bekal tersebut beliau mencapai keberhasilan dakwahnya.

K.H Q. Ahmad Syahid lahir di Cicalengka, pada tanggal 9 Januari 1945. Beliau dilahirkan dari pasangan K.H Mohammad Soleh dan Hj. Rukoyah. Beliau anak pertama dari delapan bersaudara. Beliau adalah seorang qori sekaligus *da'i* yang karismatik, dalam keseharian beliau sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah didirikan sejak tahun 1971 yang dipimpin oleh K.H Q. Ahmad syahid, hanya menyajikan kitab-kitab kuning dan seni baca Al-Qur'an saja, kemudian dari tahun ke tahun Pesantren Al-Qur'an Al-Falah mengalami kemajuan. Dan untuk mencetak kader-kader yang memiliki wawasan luas yang integrative, penuh selektif dan berjiwa dedukatif, maka beliau membuka wawasan, dengan di dirikannya sistem pendidikan formal (sekolah).

Melalui Pesantren Al-Falah inilah perjalanan dakwah K.H. Q. Ahmad Syahid semakin luas dan dikenal banyak orang bahkan hingga ke luar kota. Seiring berjalannya waktu, santrinya pun semakin bertambah.

Untuk mengelola pendidikan formal itu diperlukan suatu badan atau yayasan. Berdasarkan hal tersebut, maka didirikanlah yayasan yang di beri nama “Yayasan Asysahidayah Al Islamiah Al-Falah”. Setelah yayasan tersebut didirikan, maka pendidikan formal mulai dibina di dalamnya, antara lain MI, MTS, MA, dan perguruan tinggi.

Pesantren Al-Falah adalah salah satu pesantren yang dikelolanya, terletak di Jl. Kapten Sangun No. 06 Cikalengka Bandung. K.H Q. Ahmad Syahid aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti mengisi pengajian, mengurus serta membimbing KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) dan aktif dalam sebuah organisasi keagamaan seperti Nahdhatul Ulama (NU).

Dari kegigihan dan keuletan K.H Q. Ahmad Syahid dalam menggapai mimpi dan mengajarkan ilmu beliau mendapatkan berbagai penghargaan dari prestasi yang dimiliki diantaranya, prestasi dan kepercayaan pemerintah Indonesia yang pernah diberikan kepada beliau, yakni sebagai juara MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) Nasional Pertama di Indonesia Pada tahun 1968, Juara Internasional pertama pada MTQ Kualalumpur dan kepercayaan Pemerintah Indonesia yang pernah di tugaskan kepada beliau sebagai Juri Kehormatan pada MTQ Internasional di bergai negara seperti Brunei Darussalam, Iran, Arab Saudi dan Thailand. Dan beliau juga banyak mencetak Qori-Qoriah bertarap nasional dan internasional salah satunya seperti KH. Khumaidi Hambali (Juara MTQ di Kualalumpur Malaysia).

Keberhasilan dakwah (*khithabah*) K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pendidikan, politik dan sosial tak lepas dari strategi (teknik) yang digunakan. Dengan demikian, penulis berusaha untuk meneliti lebih jauh bahwa teknik *khithabah* yang disampaikan K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *tabligh* Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai teknik *khithabah* K.H Q. Ahmad syahid dalam mensyiarkan agama Islam. Maka skripsi yang akan penulis susun, membahas mengenai “ Teknik *Khithabah* K.H Q. Ahmad Syahid Dalam Pengembangan *Tabligh* Islam ( Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung )”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik *khithabah* K.H. Q. Ahmad Syahid. Selanjutnya pokok masalah itu dirinci dalam beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam kegiatan *khithabah* ?
2. Cara apakah yang dikembangkan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *tabligh* ?
3. Metode apakah yang yang dikembangkan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *tabligh* ?
4. Strategi apa yang dilakukan K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *tabligh* ?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis membatasi atau lebih menfokuskan penelitian ini mengenai *khithabah ta'syiriah* yang dilakukan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan tabligh Islam, karena dalam kegiatan *khithabah* yang K.H. Q. Ahmad Syahid, beliau lebih banyak menyampaikan mengenai *khithabah* yang bersifat umum dan momentum.

### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam kegiatan *Khithabah*.
2. Untuk mengetahui Cara apakah yang dikembangkan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *tabligh*.
3. Untuk mengetahui Metode apakah yang dikembangkan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *tabligh*.
4. Untuk mengetahui Strategi apa yang dilakukan K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *tabligh*.

Kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Untuk memberikan kontribusi penelitian dalam bidang komunikasi dakwah, khususnya *khithabah*.

## 2. Secara Praktis

Untuk mengetahui secara realitas mengenai aktifitas dan pemikiran bagi setiap *mubaligh* dengan penyampaian pesan *khithabah* dalam upaya pengembangan *tabligh* Islam. Selain itu akan menambah wawasan dan menganalisa persoalan dakwah.





## E. Kerangka Pemikiran

Dalam perspektif dakwah dikenal dengan adanya total dakwah, yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuannya masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. (Toto Tasmara, 1987:40). Artinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya baik melalui tulisan (oral), tulisan ataupun tindakan seseorang dapat melakukan kegiatan dakwah secara proposional sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, artinya kegiatan dakwah menjadi salah satu kewajiban dalam kehidupannya.

Salah satu metode dakwah yang saat ini masih digunakan adalah metode *khithabah*, menurut Wardi Bachtiar (dalam skripsi Dadang Hermawan hal 7) Metode berasal dari bahasa Inggris "*method*" artinya cara, yaitu suatu cara untuk menyampaikan cita-cita. Metode lebih umum dari teknik dalam bahasa Inggris adalah "*a means or method of achieving one's purpose, skillfity*" yang maksudnya suatu alat atau cara untuk tujuan dengan cekatan atau praktis. Melihat dari pengertian diatas, metode mencakup strategi, taktik dan teknik dakwah.

Menurut Ahmad Subandi (1994: 96) metode merupakan unsur penting dalam proses dakwah yang mempengaruhi efektivitas dakwah secara keseluruhan.

*Khithabah* merupakan salah satu proses komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai lambang. Proses ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan dengan komponen lainnya. Baik *khatib*, pesan, media, *mukhathab* (objek) dan efek (respon) yang diharapkan dengan menggunakan bahasa retorika.

Yang semuanya itu merupakan bagian yang harus ada dalam kesatuan proses *khithabah*.

Pesan yang disampaikan *mubaligh* kepada *mubalagh* yakni keseluruhan ajaran Islam terbagi atas Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq. Para ahli dalam mendefinisikan *khithabah*, satu dengan lainnya berbeda. Tetapi walaupun para ahli berbeda dalam mendefinisikannya, kesemuanya mempunyai titik kesamaan, sebagaimana Asmuni Syukir (1983:104) menjelaskan pengertian *khithabah* sebagai berikut: "*Khithabah* merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang *khatib* (*da'i, mubaligh*) pada suatu aktivitas dakwah, dan metode dakwah seperti ini juga dapat pula bersifat propaganda".

*Khithabah* dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh, maupun yang tidak berkaitan dengan ibadah mahdhoh. *Khithabah* dibagi menjadi dua bagian yaitu: *khithabah diniyah* dan *khithabah ta'syiriah*. *Khithabah diniyah* merupakan proses *khithabah* yang kaitannya langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh, seperti: *Khuthabah* 'Idul Fitri dan Idul Adha, Khutbah Nikah, Khutbah Jum'at, Khutbah Istisqo, Khutbah Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari. Kedua, *Khithabah ta'syiriyah* yaitu proses *khithabah* yang tidak terkait dengan ibadah mahdhoh, seperti: *khithabah* pada peringatan maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzul Qur'an, Pernikahan, Khitanan, dan lain sebagainya.

Keberhasilan *khithabah* dalam menyampaikan pesan ajaran Islam ditentukan juga oleh keberhasilan seorang *mubaligh* dalam mengemas materi

khithabahnya. Dalam hal ini yang menjadi subjek *khithabah* adalah K.H Q. Ahmad Syahid dan objek *khithabah*.

Kegiatan *khithabah* akan dikatakan efektif apabila menimbulkan perubahan pada objek *khithabah*, dalam hal ini santri. Misalnya: meningkatkan pemahaman santri terhadap agama, sehingga ajaran agama dapat terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui sejauh mana respons dari proses *khithabah*, dan bagaimana respons *mukhotob* terhadap aktivitas *khithabah* tersebut, maka seorang *khatib* harus mengetahui bagaimana kondisi yang menjadi objek *khithabahnya*.

Para ahli komunikasi menegaskan bahwa komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan cara persuasif. Maksudnya komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis *mad'u* dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.

Untuk kepentingan komunikasi persuasif, seorang komunikator dakwah hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasif agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan sebagai dasar kegiatan yang dalam pelaksanaannya bisa dikembangkan menjadi beberapa metode, menurut Oemi Abdurrahman dalam wahyu Ilahi (2010:127) mengutip beberapa

ahli juga memberikan beberapa tawaran-tawaran berupa metode-metode persuasif yang dapat mempengaruhi objek yaitu:

1. Metode partisipasi, yaitu mengikutsertakan seseorang atau publik ke dalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan saling menghargai diantara mereka.
2. Metode sosialisasi, yaitu penyajian suatu pesan yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer serta menarik perhatian publik.
3. Metode *icing device*, yaitu menyajikan suatu pesan dengan menggunakan *emotional appeal* agar menjadi lebih menarik, dapat kesan yang tidak dilupakan sekaligus lebih menonjol dari pada yang lainnya.
4. Metode *pay-off idea*, yaitu menyajikan pesan yang mengandung sugesti yang jika ditaati, hasilnya akan memuaskan.
5. *Pear-arousing*, yaitu menyajikan sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan khawatir atau takut jika tidak memenuhi pesan tersebut.

Dari metode tersebut, lebih berorientasi pada pemilihan materi yang tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*. Untuk itu, seorang komunikator dakwah layaknya dapat menganalisis terlebih dahulu situasi dan kondisi objek dakwah yang akan dihadapi. Untuk itu keberhasilan komunikasi persuasif, menurut Wilbur Schram dalam wahyu Ilahi (2010:129), perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi, ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang biasa disebut dengan AIDDA.



Formula ini merupakan satuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif dengan penjelasan:

A - Attention - Perhatian,

I - Interest- Minat,

D- Desire – Hasrat,

D - Decision - Keputusan,

A- Action – Kegiatan.

Istilah lain dari formula AIDDA adalah *A-A procedure* sebagai singkatan dari *attention-action procedure* yang berarti agar komunikasi dalam melakukan kegiatan dilakukan dulu dengan menumbuhkan minat. Konsep ini, juga merupakan proses psikologis dari diri *mad'u*. aplikasinya dalam dakwah adalah agar *mad'u* memahami dan melakukan (*action*) apa yang dianjurkan oleh *da'i*, untuk itu maka yang pertama harus dilakukan adalah membangkitkan minat *mad'u* (*attention*).

Secara operasional kerangka pemikiran penelitian ini, dapat dijelaskan dalam operasionalisasi variable sebagai berikut:

Tabel 1

Skema kerangka berpikir dalam teknik *khithabah* K.H Q. Ahmad Syahid

Variable	Dimensi	Indikator
	Retorika	-Teknik berbicara -Seni berbicara

( X ) <b>Teknik Khithabah</b>	Ceramah	-Majelis Ta'lim -Pengajian
	Persuasif	-Asosiasi -Integrasi
( Y1 ) <b>Pengembangan Tabligh</b>	Tilawatil Qur'an	-Kaderisasi Qori -Lembaga Qori-Qoriah (IPQOH)
	KBIH	-Manasik Umroh -Manasik Haji
	<i>Thoriqoh</i>	-Istiqosah -Qilamul Lail (Dzikir)
	<i>Muhadharah</i>	-Kaderisasi <i>Da'i</i> -Lembaga Dakwah
( Y2 ) <b>K.H Q. Ahmad Syahid</b>	Pemimpin Pesantren	-Lembaga Pendidikan -Lembaga Pesantren
	<i>Da'i Mubaligh</i>	-Memahami Al-qur'an & Hadits -Memiliki pengetahuan yang luas
	<i>Qori</i>	-Seni membaca Al- Qur'an -Pasih dalam bebaca Al- Qur'an

Keterangan bagan: Dengan skema di atas menunjukkan bahwa kegiatan *khithabah* dapat di lakukan dengan berbagai unsur, a). subjek *khithabah* (*da'i*), b). objek *khithabah* (*mad'u*), c). materi (pesan), d). media dan e). metode. Salah satu unsur *khithabah* yang digunakan sebagai model *khithabah* K.H Q. Ahmad Syahid dengan pemanfaatan metode atau teknik dan beberapa media. Selain itu pentingnya juga pada penerapan sikap keteladanan sebagai modal dasar seorang

*da'i*, sebagai cerminan terhadap pemahaman orang yang berilmu dan beramal harus dapat di seimbangkan, sehingga orang merasa percaya dan yakin akan ajaran Islam yang disampaikan itu betul-betul menjadi peranan dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran dakwah harus dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan. Rasulullah dalam dakwahnya bermula dilakukan secara diam-diam, lalu terbuka dilanjutkan dengan peperangan menghadapi rongrongan kaum kafir yang menghalangi (Al-Hamid Al-Husaini, 1992:295 dalam skripsi Sukaesih hal. 11). K.H Q. Ahmad Syahid dalam operasional khithabahnya menekankan sikap kesederhanaan dan ketauladanannya.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu memberikan gambaran yang berkenaan dengan teknik khithabah K.H Q. Ahmad Syahid dalam berkhithabah di pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, sehingga terungkap variable-variabel yang akan menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti.

### **2. Jenis Data**

Jenis Data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorik, karakteristik, atau sesuatu yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara yang dianalisa menggunakan logika. Data yang dicari sebagai berikut:

1. Tentang Bagaimana kiprah K.H. Q. Ahmad Syahid dalam kegiatan *Khithabah*.
2. Tentang Cara apakah yang dilakukan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *Tabligh*.
3. Tentang Metode apakah yang yang dikembangkan oleh K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *Tabligh*.
4. Tentang Strategi apa yang dilakukan K.H. Q. Ahmad Syahid dalam pengembangan *Tabligh*.

## **5. Sumber Data**

Sumber Data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh untuk melengkapi jenis data di atas, maka sumber data dibagi dua: sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer, Data yang diambil dari wawancara langsung dengan K.H Q. Ahmad Syahid Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah sebagai responden, dan menghimpun semua data primer, terutama yang terkait dengan teknik-teknik khithabah K.H Q. Ahmad syahid.
- b. Sumber data sekunder, Mempunyai data penunjang yang berupa data arsip, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan sumber data.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Data dikumpulkan melalui observasi ini, observasi dilakukan untuk mendapat data mengenai pelaksanaan kegiatan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah dan kondisi objektif dengan jalan mengadakan pengamatan langsung dan tidak langsung secara sistematis.



## **b. Wawancara**

Teknik ini dimaksudkan untuk mengangkat data dan fakta yang belum digali oleh teknik observasi. Adapun wawancara yang dilakukan pewawancara untuk mengambil informasi dari terwawancara (Suharsimi Aikunto, 2002:132), Wawancara dilakukan terhadap K.H Q. Ahmad Syahid.

## **c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritik, juga yang berbentuk arsip-arsif seperti arsip pesantren yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.

## **7. Analisis data**

Teknik analisis data atau pengolahan data, dalam penelitian merupakan langkah yang sangat penting dan harus dilakukan agar mendapat kesimpulan. Data yang terkumpul mengenai masalah dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis melalui pendekatan kualitatif yang ditempuh dengan langkah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy (1999:90), yaitu dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dalam hal ini seluruh data mengenai penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi keperpustakaan.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data yang terkumpul kemudian dilaporkan dengan cara memberikan kode dan mengkatagorikannya, yang bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja kemudian diangkat menjadi teori substantif.

## 8. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Jl. Kapten Sangun no 6 Telp.(022) 7949232 Cicalengka kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih dengan diantaranya:

- a. Lokasi Pesantren mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data.
- b. Dari observasi di, pesantren mempunyai keunikan tersendiri hal ini menarik untuk diteliti bagaimana Tehnik *Khithabah* K.H Q. Ahmad Syahid.

